

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode *storytelling* menjadi cara untuk memotivasi para pembaca atau penulis dari kejenuhan. *Storytelling* artikan sebagai kisah dengan satu atau lebih pendengar melalui suara dan gerak tubuh dengan menggunakan strategi sosial bahasa. Strategi pedagogis mendorong para siswa untuk berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Membangun hubungan sinergis sosial bahasa antara guru dan siswa secara interaktif untuk meningkatkan minat belajar (Mahrussilah, 2022). Metode *storytelling* atau bercerita dinilai efektif untuk menunjang kebutuhan pendidikan, karena di dalamnya terkandung berbagai nilai yang dapat digali dan dikembangkan (Hidayati, 2016).

Karakter, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai akhlak, mencerminkan nilai-nilai yang melekat dalam diri individu dan tampak dalam perilaku sehari-hari. Istilah akhlakul karimah sering digunakan untuk menggambarkan karakter yang terpuji atau luhur. Akhlakul karimah merupakan hasil integrasi antara keimanan dan perbuatan baik, di mana seseorang tidak hanya meyakini keberadaan Allah Swt., tetapi juga menunjukkan keimanannya melalui tindakan nyata yang positif (Irawan, 2024).

Pendidikan akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang berkontribusi pada pembentukan masyarakat dan peradaban yang bermartabat. Interaksi antar individu sebaiknya dibangun atas dasar kedekatan dan kekuatan hubungan, sehingga akan terbentuk masyarakat yang kokoh dan harmonis. Ketika kelompok masyarakat dihiasi dengan etika dan kesantunan, maka budaya yang selaras dengan nilai-nilai Islam pun akan berkembang. Jika nilai-nilai ini dapat diwujudkan secara luas, maka dampaknya adalah terciptanya kemaslahatan sosial yang membawa kebahagiaan serta keharmonisan bagi seluruh elemen masyarakat. Masyarakat berakhlak menuntut terwujudnya kondisi semacam ini. Akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah Saw., apabila

diterapkan sebagaimana yang dicontohkan beliau, akan menghadirkan rasa tenteram, bahagia, dan sejahtera di mana pun gumat Islam berada (Abdurrahman, 2016).

Secara normatif, pendidikan akhlak dalam Islam telah diamanatkan dalam berbagai sumber ajaran seperti Al-Qur'an dan Hadis. Allah SWT. berfirman dalam kitab Al-Qur'an (PT. alQosbah karya Indonesia, 2022) Allah SWT. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (QS. Al-Ahzab 33: 21).

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada diri Rasulullah ada suri teladan baik yang bisa dijadikan teladan. Imam Ahmad dalam ensiklopedi akhlak Rasulullah 1 (2018: 24) meriwayatkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”.(HR. Al-Baihaqi).

Berdasarkan firman Allah SWT dan Hadits yang diriwayatkan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak sangat penting bahkan Rasulullah Saw di utus untuk mendidik akhlakul karimah dan memberikan contoh akhlak yang baik. Mangacu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengamanatkan pentingnya pembentukan karakter dan akhlak mulia, maka diperlukan sarana yang memadai untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Sarana ini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal, di mana Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berperan dalam mewujudkan tujuan tersebut (Nurhaliza, dkk., 2025).

TPQ adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berperan dalam melanjutkan pembentukan karakter anak dari sisi keagamaan. Di TPQ, anak-anak dapat mempelajari akhlak, ibadah, serta berbagai ilmu agama secara lebih mendalam (Faridah, dkk., 2023). Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme pendidikan akhlak yang diharapkan dengan kondisi faktual yang terjadi saat ini.

Meskipun Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) telah mengalami pertumbuhan yang signifikan di berbagai wilayah Indonesia, tantangan masih dihadapi dalam memaksimalkan perannya dalam pembentukan akhlak mulia pada anak-anak. Sejumlah penelitian sebelumnya menekankan pentingnya pendekatan yang sesuai dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan penanaman akhlak di TPQ, namun masih terdapat kekurangan dalam pemahaman serta penerapan metode pengajaran yang efektif (Asmarani, 2024).

Salah satu metode yang dinilai tepat dan efisien adalah metode *storytelling*. *Storytelling* atau bercerita merupakan metode tradisional yang telah lama dimanfaatkan oleh berbagai peradaban sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai, pengetahuan, serta kearifan lokal. Dalam konteks pendidikan Islam, teknik ini sudah diterapkan sejak zaman kenabian. Rasulullah SAW sering menyampaikan kisah-kisah para nabi, umat-umat terdahulu, dan berbagai peristiwa penting sebagai media pembelajaran yang sarat makna. Kisah-kisah tersebut tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga menyentuh perasaan serta menyampaikan pesan moral yang mendalam kepada para pendengarnya.

Pada anak usia dini, metode bercerita sangat efektif karena sejalan dengan tahap perkembangan mereka yang masih berpikir secara konkret dan sangat tertarik pada unsur imajinatif serta visual. Anak-anak lebih mudah menangkap konsep yang bersifat abstrak ketika disampaikan melalui cerita yang menggambarkan contoh nyata. Melalui *storytelling*, nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, kesabaran, dan tanggung jawab dapat ditanamkan secara tidak langsung lewat karakter dan alur cerita yang memotivasi. Selain itu, pendekatan ini juga membantu mengembangkan kemampuan berbahasa,

meningkatkan daya ingat, serta mempererat hubungan emosional antara pendidik dan anak (Nabihasnah, dkk., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di TPQ Mahir Ar-Riyadl di Perumnas Hidayatullah, Desa Kembang Seri, Kabupaten Bengkulu Tengah, diperoleh informasi bahwa para guru di TPQ Mahir Ar-Riyadl telah menerapkan metode *storytelling* dalam proses pembelajaran akhlak kepada santri. Metode tersebut digunakan melalui penyampaian kisah nabi, cerita teladan Islami, maupun cerita kehidupan sehari-hari yang mengandung pesan moral. Penerapan metode *storytelling* dilakukan untuk menarik perhatian santri agar lebih mudah memahami materi akhlak yang diajarkan. Selain itu, penggunaan cerita juga membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan sehingga santri lebih antusias mengikuti kegiatan belajar. (Hasil observasi peneliti, 2025). Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti tingkat pemahaman santri yang berbeda-beda, kurangnya fokus sebagian santri saat mendengarkan cerita, serta keterbatasan media pendukung dalam proses *storytelling*. Di sisi lain, kemampuan guru di TPQ Mahir Ar-Riyadl dalam mengembangkan teknik bercerita yang menarik juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran akhlak. Meskipun demikian, metode *storytelling* tetap menjadi salah satu upaya yang dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada santri di TPQ Mahir Ar-Riyadl.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlakul karimah merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak, khususnya pada lembaga pendidikan Islam nonformal seperti TPQ. Metode *storytelling* menjadi salah satu metode yang menarik dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada santri karena mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti suatu penelitian yang berjudul **“Implementasi Metode *Storytelling* dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Santri TPQ Mahir Ar-Riyadl di Desa Kembang Seri Kabupaten Bengkulu Tengah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang merupakan objek pembahasan dan penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana Implementasi Metode *Storytelling* dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Santri TPQ Mahir Ar-Riyadl di Desa Kembang Seri Kabupaten Bengkulu Tengah ?
2. Apa faktor pendukung dalam Implementasi Metode *Storytelling* dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Santri TPQ Mahir Ar-Riyadl di Desa Kembang Seri Kabupaten Bengkulu Tengah ?
3. Apa faktor penghambat dalam Implementasi Metode *Storytelling* dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Santri TPQ Mahir Ar-Riyadl di Desa Kembang Seri Kabupaten Bengkulu Tengah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diperoleh tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Implementasi Metode *Storytelling* dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Santri TPQ Mahir Ar-Riyadl di Desa Kembang Seri Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam Implementasi Metode *Storytelling* dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Santri TPQ Mahir Ar-Riyadl di Desa Kembang Seri Kabupaten Bengkulu Tengah.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam Implementasi Metode *Storytelling* dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Santri TPQ Mahir Ar-Riyadl di Desa Kembang Seri Kabupaten Bengkulu Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya mengenai implementasi metode storytelling dalam pendidikan akhlakul karimah santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, menarik, dan sesuai untuk pembentukan karakter serta akhlak santri sejak usia dini.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi TPQ Mahir Ar-Riyadl, guru, santri, dan orang tua dalam meningkatkan proses pendidikan akhlakul karimah melalui metode storytelling. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh santri. Bagi santri, metode storytelling diharapkan mampu membantu dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan bagi orang tua dan lembaga TPQ penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam mendukung pembinaan karakter anak secara lebih efektif.

E. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi mengacu pada aktivitas, tindakan, aksi, maupun mekanisme yang terdapat dalam suatu sistem. Implementasi tidak hanya diartikan sebagai kegiatan biasa, tetapi merupakan proses yang telah direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rosyad, 2019).

2. Metode *Storytelling*

Metode *Storytelling* merupakan kegiatan menyampaikan kisah kepada pendengar dengan cara yang menarik dan menghibur, tanpa kesan menggurui, serta mampu merangsang dan mengembangkan daya imajinasi (Haerudin dan Cahyati, 2018).

3. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan istilah dalam bahasa Arab yang mengacu pada perilaku atau budi pekerti yang baik dan terpuji. Dalam perspektif Islam, konsep ini mencakup seluruh sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai luhur ajaran Islam sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Keberadaannya sangat penting karena berkaitan erat dengan cara seorang Muslim menjalani kehidupan, berhubungan dengan sesama, serta melaksanakan kewajibannya kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. (Muhyidin, 2024).

4. TPQ

Secara umum, lembaga ini termasuk dalam kategori Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yaitu pendidikan Islam nonformal bagi anak-anak yang berfokus pada kemampuan dan minat membaca Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah tajwid sebagai tujuan utamanya. Selain itu, peserta didik diarahkan untuk mampu melaksanakan shalat dan ibadah lainnya dengan baik sesuai Sunnah Rasulullah Shalallaahu 'Alayhi Wasallam dan para sahabat, menghafal sejumlah surat pendek, ayat-ayat pilihan, serta hadits-hadits muamalah, dan juga terbiasa berdoa serta mengamalkan perbuatan baik (Thalib dkk, 2025).